

Strategi Tiongkok Memperluas Jangkauan Aktivitasnya di Kawasan Arktik

I Nyoman Denny Three Mandaka¹⁾, Anak Agung Ayu Intan Parameswari²⁾, Penny Kurnia Putri³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana.

Abstrak

Perubahan iklim telah membuka peluang eksplorasi sumber daya dan jalur maritim baru yang menarik perhatian Tiongkok ke kawasan Arktik. Penelitian ini menganalisis strategi Tiongkok di Arktik dengan menggunakan konsep kepentingan nasional dan Realisme Ofensif. Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menganalisis dokumen kebijakan dan tulisan yang relevan mengenai keterlibatan Tiongkok di Arktik. Hasil temuan menunjukkan bahwa strategi Tiongkok terbagi dalam tiga domain kepentingan nasional, yaitu kepentingan pertahanan, kepentingan ekonomi, dan kepentingan tatanan dunia. Tiongkok telah berinvestasi dalam meningkatkan kemampuan militernya untuk menavigasi perairan Arktik, eksplorasi sumber daya Arktik, dan mengembangkan Jalur Sutra Kutub. Melalui konsep Realisme Ofensif, strategi Tiongkok di Arktik ditujukan untuk memaksimalkan kekuatan dan memperluas lingkup pengaruhnya untuk memperkuat posisinya di Arktik dan mengamankan akses terhadap sumber daya Arktik. Kesimpulannya, strategi Tiongkok di Arktik menggarisbawahi ambisi Tiongkok untuk memaksimalkan kekuatan dan pengaruhnya dengan meningkatkan kemampuan Tiongkok untuk beroperasi di kawasan Arktik, integrasi ekonomi, eksplorasi sumber daya, dan mengamankan rute maritim alternatif. Hal ini dapat membantu Tiongkok untuk memposisikan dirinya sebagai aktor penting dalam dinamika kawasan Arktik

Kata-kunci : Arktik, Kepentingan Nasional, Maksimalisasi Kekuatan, Pengaruh, Realisme Ofensif, Tiongkok.

Abstract

Climate change has opened opportunities for resource exploration and new maritime routes that attract China's strategic interest in the Arctic region. This thesis explores China's strategies in the Arctic by using the concept of national interests and Offensive Realism. This thesis uses qualitative analysis of policy documents and relevant research papers on China's Arctic engagements. The findings indicate that China's strategies are divided into three domains of national interests, namely defense interests, economic interests, and world order interests. China has invested in increasing its military capabilities to navigate Arctic waters, Arctic resources exploration, and developing the Polar Silk Road. Through the concept of Offensive Realism, China's Arctic strategies are aimed at power maximization and expanding its sphere of influence to strengthen its position in the Arctic and secure Arctic resources. In conclusion, China's Arctic strategy underscores its ambition to maximize power and influence by increasing its capabilities to operate in the Arctic region, economic integration, resource exploration, and securing maritime routes. This can aid China to position itself as a dominant actor in Arctic region's dynamics..

Keywords : *Arctic, China, Influence, National Interests, Offensive Realism, Power Maximization.*

Kontak Penulis

I Nyoman Denny Three Mandaka (penulis 1)

Program Studi/Jurusan, Fakultas, Universitas

Alamat, Kode pos

Telp: 0000 Fax: 0000

E-mail : email@institusi.ac.id

dan
inisiatif,
Tiongkok
telah

PENDAHULUAN

Kawasan Arktik secara historis dianggap sebagai kawasan terpencil yang terisolasi dari konflik dan dinamika geopolitik. Namun, seiring dengan terjadinya perubahan iklim global, Arktik mengalami transformasi dan muncul menjadi titik penting dalam dinamika hubungan internasional. Berkurangnya lapisan es secara dramatis di kawasan Arktik telah membuka potensi baru bagi ekstraksi sumber daya dan navigasi komersial. Hal tersebut menjadikan kawasan Arktik sebagai factor penting dalam sistem internasional. Dengan mencairnya lapisan es di kawasan Arktik telah membuka potensi eksplorasi sumber daya minyak, gas alam, dan mineral dalam jumlah besar. Selain itu, rute pelayaran baru, seperti *Northern Sea Route* (NSR) dan *Northwest Passage* (NWP), dapat menjadi rute maritim alternatif dengan waktu transit yang lebih singkat antara Eropa dan Asia. Hal ini tidak hanya mempunyai implikasi ekonomi, tetapi juga dampak geopolitik yang signifikan seiring dengan upaya negara-negara untuk mengamankan akses dan kendali atas sumber daya dan rute pelayaran di Arktik.

Dengan latar belakang tersebut, meningkatnya minat Tiongkok terhadap kawasan Arktik telah menarik banyak perhatian negara-negara. Meskipun Tiongkok bukanlah negara Arktik berdasarkan definisi geografisnya, Tiongkok telah menyebut dirinya sebagai “negara dekat Arktik” dan menyatakan ambisinya untuk memainkan peran penting dalam tata kelola dan dinamika kawasan Arktik. Identifikasi diri ini menggarisbawahi niat Tiongkok untuk berpartisipasi aktif dalam urusan Arktik dengan memanfaatkan pengaruh ekonomi dan politiknya yang semakin besar untuk menegaskan kepentingan nasional Tiongkok di wilayah yang secara tradisional didominasi oleh negara-negara Arktik. Melalui berbagai proyek

memperluas jangkauannya terutama dalam bidang infrastruktur, perdagangan, investasi, dan pembangunan ekonomi di hampir seluruh wilayah di dunia, termasuk Asia, Afrika, Eropa, Timur Tengah, dan bahkan wilayah Arktik. Aktivitas dan kepentingan nasional Tiongkok di kawasan Arktik akan dianalisis melalui empat kategori kepentingan nasional menurut Nuechterlein, yaitu *defense interests*, *economic interests*, *world order interests*, dan *ideological interests*.

Tiongkok bukanlah negara yang memiliki kedaulatan teritorial di kawasan Arktik. Namun, tindakan dan perluasan jangkauan Tiongkok ke kawasan Arktik telah menunjukkan ketertarikannya terhadap potensi kawasan tersebut. Aktivitas dan strategi kepentingan nasional Tiongkok di Arktik dapat dilihat sebagai respon aktor rasional yang mengejar kepentingan nasional dalam upayanya untuk meningkatkan power yang dimiliki, memperluas *sphere of influence*, dan mengimitasi strategi untuk memperluas pengaruh ke luar batas wilayah negara.

Memahami tindakan Tiongkok di Arktik melalui teori Realisme Ofensif memberikan kerangka teoretis untuk menganalisis upaya Tiongkok meraih kekuatan (*power*) dan pengaruh (*influence*) di kawasan Arktik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai strategi Tiongkok yang mencakup *defense interests*, *economic interests*, dan *world order interests*, serta menganalisis dinamika regional dan tanggapan internasional terhadap perluasan kehadiran Tiongkok di Arktik. Dengan membedakan antara kekuatan (*power*) dan pengaruh (*influence*), serta antara maksimalisasi kekuatan (*power*) dan lingkup

pengaruh (*sphere of influence*), penelitian ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai strategi dan upaya Tiongkok di kawasan Arktik.

Kumpulan literatur yang ada mengenai geopolitik Arktik dan peran Tiongkok di kawasan tersebut memberikan landasan untuk memahami dinamika kompleks yang terjadi di kawasan Arktik. Peneliti terdahulu telah mengkaji kepentingan strategis negara-negara Arktik dan non-Arktik, implikasi perubahan iklim terhadap tata kelola Arktik, dan dinamika kerja sama serta kompetisi di kawasan tersebut. Beberapa penelitian secara khusus berfokus pada kebijakan Tiongkok di Arktik, menganalisis kepentingan ekonomi, inisiatif ilmiah, dan keterlibatan diplomatik Tiongkok.

Namun, masih ada kesenjangan dalam literatur mengenai strategi Tiongkok memperluas jangkauan aktivitasnya di kawasan Arktik, khususnya dari perspektif Realisme Ofensif. Kerangka teoritis tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh John Mearsheimer, menyatakan bahwa negara pada dasarnya terdorong untuk memaksimalkan kekuatan dan pengaruhnya untuk menjamin kelangsungan hidup dan keamanannya. Dengan menerapkan sudut pandang ini, penelitian berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tindakan dan niat Tiongkok di Arktik, dengan mempertimbangkan tujuan jangka pendek dan aspirasi jangka Panjang Tiongkok.

Dengan mengkaji investasi dan aktivitas Tiongkok di Arktik, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi Tiongkok untuk memaksimalkan kekuatan dan pengaruhnya di wilayah tersebut. Analisis akan dilakukan dalam konteks Realisme Ofensif, yang memberikan wawasan mengenai strategi Tiongkok di Arktik yang sejalan dengan ambisi Tiongkok yang lebih luas. Melalui analisis ini, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi

pada wacana yang lebih luas mengenai geopolitik Arktik dan implikasi persaingan negara-negara besar dalam lanskap global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada analisis mendalam mengenai kepentingan nasional dan tindakan strategis Tiongkok di Arktik. Kajian ini didasarkan pada kerangka teori Realisme Ofensif seperti yang diutarakan oleh John Mearsheimer. Realisme Ofensif berpendapat bahwa negara pada dasarnya didorong untuk memaksimalkan kekuasaan dan pengaruh mereka dalam sistem internasional yang anarkis untuk menjamin kelangsungan hidup dan keamanan mereka. Lensa teoritis ini kemudian dikaitkan dengan konsep kepentingan nasional yang didefinisikan oleh Donald E. Nuechterlein. Dengan mengintegrasikan perspektif teoritis ini, penelitian ini berupaya menjelaskan strategi Tiongkok di kawasan Arktik dan ambisi Tiongkok yang lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Tiongkok di kawasan Arktik dicirikan oleh pendekatan multifaset yang bertujuan untuk memperluas pengaruhnya dan mengamankan kepentingan nasionalnya. Keterlibatan Tiongkok di Arktik dapat dikatakan didorong oleh kombinasi antara pertimbangan ekonomi dan strategis. Secara ekonomi kawasan Arktik memiliki sumber daya alam yang melimpah, seperti minyak, gas alam, dan mineral yang sangat penting bagi kebutuhan industri Tiongkok yang terus meningkat. Selanjutnya, secara strategis kawasan Arktik menyediakan rute pelayaran alternatif yang dapat memperpendek jarak antara Asia dan Eropa, meningkatkan efisiensi perdagangan Tiongkok, dan mengurangi ketergantungannya pada rute *choke points* tradisional seperti Selat Malaka. Selain itu, dari segi lingkungan kawasan Arktik merupakan wilayah yang memiliki kepentingan ekologis

global dan keterlibatan Tiongkok dalam eksplorasi ilmiah mencerminkan komitmennya dalam memahami dan mengatasi perubahan iklim.

Operasionalisasi konsep dan teori dalam penelitian ini menggunakan konsep kepentingan nasional oleh Donald E. Nuechterlein teori Realisme Ofensif oleh John Mearsheimer. Kerangka kepentingan nasional Nuechterlein mengkategorikan kepentingan nasional menjadi empat jenis, yaitu *defense interests*, *economic interests*, *world order interests*, dan *ideological interests*. Strategi Tiongkok di Arktik dapat dikategorikan berdasarkan kategori kepentingan nasional tersebut. Selanjutnya, Realisme Ofensif, sebagaimana dikemukakan oleh Mearsheimer, menyatakan bahwa negara pada dasarnya adalah entitas yang memaksimalkan kekuasaan dalam sistem internasional yang anarkis. Teori ini memberikan pandangan bahwa strategi Tiongkok di Arktik dapat dipahami sebagai upaya untuk meningkatkan kekuatan dan pengaruhnya di panggung global. Penelitian ini melihat tindakan Tiongkok di Arktik sejalan dengan prinsip inti Realisme Ofensif untuk memaksimalkan kekuatan relatif (*power maximization*), memanfaatkan peluang strategis, dan mengimbangi negara-negara rival dengan memperluas lingkup pengaruh (*sphere of influence*).

Dalam Realisme Ofensif, meskipun negara-negara *great power* dilihat memiliki niat atau strategi agresif, hal tersebut tidak selalu berarti suatu negara menjadi entitas *aggressor* (Mearsheimer, 2014). Mearsheimer (2014) melihat bahwa secara singkat isu utama dalam mengevaluasi Realisme Ofensif bukanlah mengenai negara yang terus berusaha untuk menaklukkan negara lain atau mengerahkan seluruh sumber dayanya untuk anggaran belanja pertahanan. Namun, Realisme Ofensif melihat apakah negara-negara melewatkan

peluang untuk mendapatkan kekuatan (*power*) dalam sistem internasional. Realisme Ofensif menunjukkan bahwa aktor negara mencari peluang untuk memperoleh kekuatan (*power*) dan memanfaatkannya ketika peluang tersebut muncul.

Dengan demikian, berdasarkan sudut pandang tersebut, aktivitas Tiongkok di Arktik bukan menunjukkan agresi, melainkan memposisikan Tiongkok untuk memanfaatkan peluang strategis di kawasan Arktik. Strategi Tiongkok di Arktik kemudian dapat dilihat melalui tiga kategori kepentingan nasional, yaitu *defense interests*, *economic interests*, dan *world order interests*. Dalam Realisme Ofensif, tindakan Tiongkok di Arktik sejalan dengan prinsip *power maximization* yang dilihat melalui *defense interests* Tiongkok yang meningkatkan kapabilitas militer dan teknologi Tiongkok untuk memastikan eksistensi dan akses aktivitasnya di wilayah Arktik.

Strategi Tiongkok di Arktik mencakup peningkatan kemampuan militer regional untuk memproyeksikan kekuatan (*power projection*) dan menegaskan statusnya sebagai *near-Arctic state*. Hal ini sejalan dengan ambisi Tiongkok untuk menjadi *Polar Power* dan tujuan nasional Tiongkok yang lebih luas untuk menjadi *Maritime Power* (Brady, 2017, p. 16). Implementasi strategi tersebut kemudian dilaksanakan melalui berbagai upaya yang dilakukan oleh pemerintah Tiongkok. Upaya-upaya spesifik yang dilakukan oleh Tiongkok dalam bidang *defense interests* dapat terlihat dalam tindakan *People's Liberation Army Navy* (PLAN) yang mengirimkan armada laut ke wilayah Arktik, pengembangan teknologi untuk mendukung aktivitas Tiongkok di kawasan Arktik, dan doktrin panduan militer *Military-Civil Fusion* (MCF).

Strategi MCF untuk mengintegrasikan teknologi dan penelitian sipil di kawasan Arktik dengan

bidang militer dilihat sebagai bagian dari strategi mengembangkan kemampuan Tiongkok untuk menjadi negara *Polar Power*. Melalui strategi *Military-Civil Fusion* (MCF) dan pemanfaatan teknologi *dual-use*, Tiongkok dapat memperkuat kemampuan militernya sekaligus memajukan penelitian ilmiah. Strategi *dual-use* tersebut merupakan bentuk *power maximization* yang memungkinkan Tiongkok untuk meningkatkan pengaruh, *power*, dan efektivitas operasionalnya tanpa harus bertindak agresif secara langsung. Dengan demikian, defense interests Tiongkok di Arktik didorong oleh persepsi kebutuhan untuk memaksimalkan kekuatan (*power maximization*) demi mendukung perluasan jangkauan Tiongkok di kawasan Arktik, melindungi kepentingan maritim, menjamin kebebasan navigasi, dan memitigasi potensi risiko keamanan. *Defense interests* Tiongkok di Arktik bersifat jangka panjang, terutama karena kecil kemungkinan terjadinya terjadi konflik militer di wilayah Arktik dalam waktu dekat.

Selanjutnya, dalam Realisme Ofensif, *sphere of influence* dapat diartikan sebagai wilayah geografis atau politik ketika suatu negara tertentu memiliki pengaruh yang signifikan sehingga mampu memengaruhi dinamika suatu wilayah atau negara lain tanpa kendali secara langsung. Berdasarkan hal tersebut, peningkatan kehadiran dan perluasan *sphere of influence* Tiongkok di kawasan Arktik bertujuan untuk memproyeksikan kekuatan dan mengamankan kepentingan nasionalnya di wilayah Arktik. Strategi Tiongkok di Arktik untuk memperluas pengaruhnya dipandang tegas (*assertive*), tetapi hal tersebut bukan berarti Tiongkok menunjukkan agresi (*hostility/aggression*) terhadap aktor lain di kawasan Arktik. Perluasan *sphere of influence* Tiongkok ke luar wilayah Asia hingga ke kawasan Arktik dapat berkontribusi untuk memperkuat kehadirannya dan mempengaruhi dinamika kawasan Arktik. Strategi Tiongkok

untuk memperluas *sphere of influence* di kawasan Arktik dapat terlihat dalam *economic interests* dan *world order interests* Tiongkok di Arktik melalui proyek *Polar Silk Road* dan investasi perusahaan-perusahaan Tiongkok pada sektor energi dan mineral di Arktik.

Dalam aspek *economic interests*, faktor ketertarikan Tiongkok terhadap Arktik dapat dikaitkan dengan mencairnya lapisan es di kawasan Arktik yang kemudian membuka akses terhadap potensi sumber daya dan potensi strategis di kawasan Arktik. Ketergantungan pada impor energi, terutama dari wilayah yang memiliki gejolak politik seperti Timur Tengah, menciptakan kerentanan dalam aspek *energy security* Tiongkok. Oleh karena itu, dengan meningkatkan kehadiran dan pengaruhnya di Arktik, Tiongkok berpotensi mengamankan akses terhadap sumber daya minyak dan gas di kawasan Arktik. Dalam konteks permintaan energi dalam negeri yang meningkat pesat, partisipasi Tiongkok dalam pengembangan energi di Arktik merupakan salah satu faktor penting untuk memenuhi permintaan energi dan sekaligus menjamin *energy security* (Liu et al., 2023).

Selain minyak bumi dan gas alam, kawasan Arktik juga memiliki potensi sumber daya alam berupa cadangan deposit mineral yang dapat dimanfaatkan. Cadangan deposit mineral yang dimiliki kawasan Arktik berupa *zinc*, bijih besi, perak, timah, nikel, tembaga, emas, uranium, tungsten, berlian, dan *rare-earth elements* (Zhai et al., 2021). Mineral-mineral tersebut merupakan sumber daya yang penting dalam proses manufaktur teknologi modern (Leal et al., 2023). Teknologi modern yang memerlukan mineral seperti tembaga, emas, dan *rare-earth elements* tidak terbatas hanya pada *smartphone*, komputer, dan perangkat elektronik rumahan. Manufaktur baterai mobil listrik, komponen teknologi energi terbarukan, hingga sistem

pertahanan negara juga memanfaatkan mineral-mineral tersebut (Zhou et al., 2017).

Tiongkok melihat potensi cadangan mineral tersebut sebagai nilai yang strategis dan berkaitan dengan salah satu kebijakan industri Tiongkok. Tiongkok memiliki kebijakan industri untuk mengembangkan *strategic emerging industries* (Andersson et al., 2022). Hal tersebut mengacu pada pengembangan industri teknologi tinggi yang dianggap penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi Tiongkok pada masa depan. Ketertarikan Tiongkok terhadap potensi mineral di kawasan Arktik dapat dilihat sebagai upayanya untuk mengamankan akses terhadap potensi sumber daya mineral di Arktik, memperluas akses suplai mineral, dan sekaligus mendukung pengembangan *strategic emerging industries*.

Upaya yang dilakukan Tiongkok dalam strategi tersebut berupa pemanfaatan *State-Owned Enterprises* (SOEs) dan lembaga-lembaga yang terafiliasi dengan Tiongkok untuk mengejar economic interests di Arktik melalui investasi dalam sektor minyak, gas, dan sumber daya mineral serta inisiatif proyek Polar Silk Road. Sebagai negara non-Arktik, Tiongkok tidak bisa secara langsung dan agresif memasuki kawasan Arktik. Oleh karena itu, Tiongkok memanfaatkan badan *State-Owned Enterprises* (SOEs) dan lembaga-lembaga yang berbasis ataupun terafiliasi dengan Tiongkok untuk mengejar economic interests di Arktik dan memperluas *sphere of influence* Tiongkok.

Dengan melakukan investasi pada infrastruktur Arktik dan ekstraksi sumber daya, Tiongkok bertujuan untuk menjadikan dirinya sebagai aktor penting dalam lanskap ekonomi dan geopolitik kawasan Arktik. Selain itu, investasi pada bidang tambang dan mineral sejalan dengan kebijakan industri Tiongkok untuk mengembangkan *strategic emerging industries*

yang mengacu pada industri teknologi tinggi yang dianggap penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan investasi Tiongkok pada masa depan. Mengakses dan mengeksploitasi sumber daya kawasan Arktik, termasuk juga potensi rute maritim melalui proyek Polar Silk Road, merupakan economic interests bagi Tiongkok di Arktik. Kebijakan Tiongkok di Arktik dan integrasi kawasan Arktik ke dalam Belt and Road Initiative melalui proyek Polar Silk Road menggambarkan komitmen Tiongkok untuk memasukkan dirinya ke dalam kerangka regional Arktik. Integrasi ekonomi tersebut berfungsi untuk memperdalam hubungan dengan negara-negara Arktik, menciptakan jaringan ketergantungan ekonomi, dan hubungan kerja sama yang memperluas *sphere of influence* Tiongkok.

Selanjutnya, dalam aspek world order interests, perluasan pengaruh Tiongkok dapat dikaitkan dengan menjaga kebebasan navigasi maritim dan mengamankan akses Tiongkok terhadap *Sea Lines of Communications* (SLOCs). Jalur SLOCs Tiongkok ke wilayah Eropa menggunakan rute Terusan Suez dan SLOCs ke Amerika Serikat melalui Terusan Panama. Selain itu, navigasi perdagangan maritim Tiongkok juga harus melewati sejumlah *choke points* lain seperti Selat Malaka, Selat Miyako dan wilayah garis pantai Somalia untuk menuju rute Laut Merah (Terusan Suez). Perekonomian dan perdagangan Tiongkok sangat bergantung pada rute maritim dan jalur *choke points* untuk transportasi energi, bahan baku industri, serta ekspor dan impor barang, sehingga keamanan jalur laut dan jalur strategis menjadi faktor penting bagi perkembangan ekonomi Tiongkok (Xiangyu & Jiawei, 2018).

Strategi Tiongkok dalam bidang world order interests merupakan pengembangan rute SLOCs alternatif dan mengintegrasikan rute Laut Arktik ke dalam Belt and Road Initiative

(BRI) untuk memfasilitasi perdagangan antara Asia dan Eropa. Beberapa rute alternatif tersebut Northern Sea Route (NSR), Northeast Passage (NEP), Northwest Passage (NWP), dan Transpolar Sea Route (TSR). Mengamankan akses ke rute pelayaran alternatif di Arktik akan membantu Tiongkok untuk mendiversifikasi pilihan SLOCs untuk aktivitas perdagangan Tiongkok dan aktivitas maritim lainnya. Upaya yang spesifik yang dilakukan oleh Tiongkok untuk merealisasikan strategi pengembangan jalur pelayaran di Arktik dapat terlihat dalam uji kelayakan pelayaran dan investasi pada pelabuhan, kapal pemecah es, dan infrastruktur maritim lainnya untuk mengamankan akses ke rute Arktik.

Inisiatif proyek Polar Silk Road yang berupaya mengembangkan rute pelayaran dan infrastruktur di Arktik juga berkontribusi terhadap perluasan sphere of influence Tiongkok dan sekaligus dapat membentuk lanskap ekonomi regional di kawasan tersebut. Selain berkaitan dengan economic interests, proyek Polar Silk Road juga berkaitan dengan world order interests. Hal tersebut dapat dilihat memiliki kaitan dengan menjamin terjaganya rasa aman bagi aktor negara, warga negara, dan aktivitas perdagangan agar dapat beroperasi secara aman di luar perbatasan negara. Ketertarikan Tiongkok terhadap Arktik dan proyek Polar Silk Road tidak hanya berfokus pada memfasilitasi perdagangan dan eksplorasi sumber daya alam, tetapi juga membangun interdependensi ekonomi antara Tiongkok dengan negara-negara Arktik. Dengan mengintegrasikan perekonomian Tiongkok dengan kawasan Arktik, Tiongkok akan memperkuat pengaruh sphere of influence dan mengamankan kepentingan strategis jangka panjangnya di Arktik. Selain itu, Polar Silk Road juga bisa dilihat sebagai upaya Tiongkok untuk memperluas sphere of influence dengan memiliki ruang gerak dan pengaruh yang lebih luas dalam perdagangan global dengan

mempengaruhi pengembangan rute maritim Arktik agar sesuai dengan kepentingan Tiongkok yang lebih luas. Oleh karena itu, ketertarikan Tiongkok terhadap rute pelayaran tidak hanya dalam aspek economic interests, tetapi juga mencerminkan visi strategis world order interests.

Dengan mengembangkan proyek Polar Silk Road, Tiongkok bertujuan untuk mengamankan rute SLOCs strategis guna memitigasi kerentanan yang terkait dengan titik-titik choke points tradisional dan memastikan bahwa Tiongkok memiliki akses ke rute maritim alternatif. Selain itu, proyek tersebut juga membangun hubungan interdependensi ekonomi antara Tiongkok dengan negara-negara Arktik. Hal ini dapat memperluas sphere of influence Tiongkok dalam bidang pengembangan infrastruktur dan ekonomi, mengamankan kepentingan strategis jangka panjang di Arktik, dan meningkatkan pengaruh Tiongkok dalam dinamika regional Arktik.

Dalam Realisme Ofensif, tindakan Tiongkok di Arktik untuk mengembangkan dan mengamankan jalur SLOCs alternatif dapat dilihat sejalan dengan tindakan untuk menyebarkan dan memperkuat sphere of influence Tiongkok demi memastikan kelangsungan hidup dan keamanannya dalam jalur perdagangan global. Dengan kata lain, investasi melalui proyek Polar Silk Road di Arktik tidak hanya memaksimalkan pengaruh Tiongkok dalam pengembangan kawasan Arktik dan jalur maritim global, tetapi juga dapat berkontribusi positif terhadap dominasi Tiongkok dalam perdagangan global.

Dalam periode ini kecil kemungkinannya Tiongkok akan mengejar keunggulan militer dengan tujuan untuk menaklukkan negara lain, terutama dalam konteks pembahasan mengenai kawasan Arktik. Namun, meskipun demikian, meningkatnya kehadiran Tiongkok di Arktik

yang didorong oleh defense, economic, dan world order interests telah menimbulkan beragam tanggapan dari negara-negara lain. Respons-respon ini dibentuk oleh kekhawatiran terhadap aspek kedaulatan, keamanan, potensi ekonomi, dan ekologi kawasan Arktik. Meskipun aktivitas Tiongkok belum dianggap agresif, tetapi terdapat peningkatan kesadaran akan potensi risiko dan implikasi strategis dari meningkatnya kehadiran dan pengaruh Tiongkok di Arktik. Kesadaran tersebut muncul dari negara-negara Arktik yang terlibat dengan Tiongkok dan juga negara-negara great powers lain yang memiliki ketertarikan terhadap wilayah Arktik.

Amerika Serikat memandang kehadiran Tiongkok di Arktik sebagai kekuatan yang berpotensi menimbulkan destabilisasi dengan memanfaatkan kekuatan ekonomi dan militer. Dengan demikian, Amerika Serikat berhati-hati dalam menanggapi hal ini dan berfokus untuk memantau aktivitas Tiongkok dan memastikan bahwa kepentingan nasional Amerika Serikat di kawasan Arktik juga terlindungi. Angkatan Laut Amerika Serikat juga berfokus untuk meningkatkan kehadirannya di wilayah Arktik melalui strategi penguatan hubungan dengan negara-negara Arktik, pembangunan infrastruktur, dan latihan militer gabungan. Amerika Serikat memperkuat hubungan diplomatik dan ekonominya dengan negara-negara Arktik seperti Kanada dan Denmark (Greenland). Selanjutnya, Amerika Serikat juga meningkatkan belanja infrastruktur pangkalan militer di Alaska. Selain itu, Amerika Serikat juga melibatkan negara sekutu dan NATO untuk mengimbangi pengaruh Tiongkok dan Rusia di kawasan Arktik. Hal ini mencakup latihan militer melalui Operation Ice Camp untuk membangun interoperabilitas dengan sekutu dan meningkatkan kapabilitas militer untuk beroperasi dalam kondisi Arktik.

Selanjutnya, kegiatan ekonomi Tiongkok di Arktik, seperti investasi dalam proyek energi seperti Yamal LNG di Rusia dan usaha pertambangan di Greenland dan Kanada, mendapat tanggapan yang beragam. Berbeda dengan Amerika Serikat, Rusia memiliki hubungan kerja sama dengan Tiongkok untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi kawasan Arktik. Hubungan kerja sama ini telah menimbulkan kekhawatiran di antara negara-negara Arktik lainnya mengenai potensi peningkatan pengaruh Rusia dan Tiongkok di wilayah tersebut. Namun, meskipun Rusia dan Tiongkok memiliki hubungan kerja sama yang erat mengenai kawasan Arktik, sebagai aktor negara yang rasional, Rusia memiliki pertimbangan dan kekhawatiran tersendiri terhadap peningkatan kehadiran dan pengaruh Tiongkok di kawasan Arktik.

Rusia menyambut baik investasi Tiongkok dan melihat adanya keuntungan bersama dalam proyek eksplorasi dan eksploitasi sumber daya Arktik. Namun, Rusia tetap berhati-hati terhadap ambisi jangka panjang Tiongkok dan telah memperkuat kehadiran militernya untuk mempertahankan kendali strategis atas wilayah-wilayah penting seperti wilayah Northern Sea Route (NSR). Dengan kata lain, Rusia memandang Tiongkok sebagai mitra strategis untuk proyek pengembangan kawasan Arktik, khususnya di bidang energi, infrastruktur, dan ekstraksi sumber daya. Di sisi lain, Rusia mewaspadaai meningkatnya kehadiran Tiongkok di Arktik karena khawatir hal tersebut dapat menyebabkan kekuatan eksternal memiliki pengaruh signifikan terhadap dinamika Arktik dan berpotensi menantang dominasi Rusia di kawasan tersebut (Lanteigne, 2024). Secara keseluruhan, meskipun Rusia menyambut baik investasi dan aktivitas ilmiah Tiongkok di Arktik, Rusia juga berupaya mempertahankan kendali atas wilayah tersebut dan mencegah risiko

munculnya tantangan terhadap kedaulatan Rusia di wilayah Arktik.

Selanjutnya, respon negara Arktik lain seperti Kanada terhadap ambisi Tiongkok di Arktik dipengaruhi oleh kekhawatiran terhadap aspek kedaulatan, perlindungan lingkungan, dan hak-hak masyarakat adat di kawasan Arktik. Kanada telah menegaskan kembali kedaulatannya atas Northwest Passage (NWP) dan wilayah sekitarnya dengan menekankan bahwa wilayah perairan tersebut merupakan bagian dari teritori internal waters Kanada. Hal tersebut dapat dilihat sebagai sikap Kanada untuk melawan potensi klaim atau pengaruh Tiongkok atas rute strategis Northwest Passage (NWP). Selain itu, Kanada juga memberlakukan peraturan terkait perlindungan lingkungan dan ekologi Arktik yang ketat terhadap pembangunan di kawasan tersebut untuk memastikan bahwa kegiatan dan proyek ekonomi tidak membahayakan ekosistem Arktik yang rapuh. Posisi tegas Kanada tersebut dapat menjadi penghalang bagi investasi Tiongkok yang mungkin tidak memenuhi standar peraturan lingkungan dan ekologi Kanada.

Selanjutnya, negara-negara Eropa yang juga merupakan negara Arktik memiliki pendekatan yang seimbang dengan memanfaatkan peluang ekonomi sambil tetap waspada terhadap implikasi strategis perluasan jangkauan Tiongkok di kawasan Arktik (Dams et al., 2020). Negara-negara seperti Norwegia, Denmark (melalui Greenland), dan Islandia telah menjalin kerja sama dengan Tiongkok untuk menarik investasi di bidang infrastruktur, pertambangan, dan pariwisata. Negara-negara tersebut memandang investasi Tiongkok sebagai peluang untuk meningkatkan perekonomian dan mengembangkan kawasan Arktik. Pada saat yang sama, negara-negara tersebut telah memperkuat kemitraan strategis mereka dengan NATO dan European Union

(EU) untuk mengimbangi pengaruh Tiongkok di kawasan Arktik.

PENUTUP

Berdasarkan analisis penulis, aktivitas dan strategi Tiongkok di Arktik yang dilihat melalui konsep kepentingan nasional Nuechterlein dan Realisme Ofensif, memperlihatkan ketertarikan Tiongkok terhadap Arktik merupakan bagian dari strategi Tiongkok yang lebih luas untuk memaksimalkan kekuatan (power maximization) dan memperluas pengaruh sphere of influence ke luar batas wilayah negara. Perilaku ini konsisten dengan prinsip-prinsip Realisme Ofensif yang menunjukkan bahwa ketika Tiongkok terus bertumbuh sebagai rising great power, Tiongkok akan semakin berupaya untuk memiliki kekuatan yang lebih besar dalam sistem internasional dan menegaskan pengaruhnya di wilayah-wilayah penting yang strategis seperti Arktik.

DAFTAR PUSTAKA